

**RESPONS KRITIS PEMIKIR MUSLIM KONTEMPORER
TERHADAP PROBLEM UMAT ISLAM**

Makalah

Dipresentasikan pada “Diskusi Kontributif Pra Terbit Buku *Studi
Islam Kritis dari Kitab Suci ke Fundamentalisme*”



Oleh:

Sokhi Huda

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk di Fakultas Dakwah
IKAHA Tebuireng Jombang, Penulis Buku yang Didiskusikan

Pascasarjana Institut Keislaman Hasyim Asy'ari

Tebuireng, Jombang

Pebruari 2013

RESPONS KRITIS PEMIKIR MUSLIM KONTEMPORER TERHADAP PROBLEM UMAT ISLAM *

Sokhi Huda **

Abstrak: Para pemikir muslim kontemporer melakukan respons real secara eksternal maupun internal dalam bentuk-bentuk yang variatif terhadap sejumlah problem yang dihadapi oleh umat Islam semisal HAM, minoritas muslim (muslim diaspora), pluralisme, gender, dan fundamentalisme. Ketika para pemikir modern muslim mengosentrasikan pada paduan romantisme abad klasik dan kritik eksternal, maka para pemikir kontemporer muslim lebih banyak memberikan perhatian pada kritik internal Islam dan problem-problem umat Islam. Sikap kritis mereka mempersoalkan abilitas dan aplikabilitas Islam dalam konteks praksis pemecahan problem-problem tersebut. Konstruksi epistemologis para pemikir Muslim kontemporer selalu memberikan perhatian utama pada teks suci; al-Qur'an dan Hadis. Dua sumber utama Islam ini diterima sepenuhnya sebagai realitas doktrinal sekaligus disikapi secara kritis sebagai realitas ilmiah.

Kata-Kata Kunci: Respons kritis, pemikir muslim kontemporer, problem umat Islam.

A. Pendahuluan

Terminologi Studi Islam (*Islamic Studies*) pada awalnya mencuat dari belahan Barat. Meskipun demikian, realitas keilmuan menuntut umat Islam sendiri dan lembaga-lembaga pendidikannya menyadari secara sungguh-sungguh terhadap eksistensi dan perannya dalam ikhtiar merespons problem-problem, aneka tantangan, dan konstruksi serta eksistensi dan pengembangan studi Islam.

Sebagaimana sudah masyhur diketahui, ilmu dibangun dengan perangkat paradigma, pendekatan, dan metode. Perangkat ini berakumulasi secara dinamis dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Bagi *Islamic Studies*

* Makalah dipresentasikan pada “Diskusi Kontributif Pra Terbit Buku *Studi Islam Kritis dari Kitab Suci ke Fundamentalisme*, diselenggarakan oleh Pascasarjana IKAHA Tebuireng, Jombang, 9 Pebruari 2013.

** Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk di Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang, penulis buku yang didiskusikan.

sendiri, berbagai pendekatan dan metode ilmiah berkembang dengan aneka perspektif, tendensi, dan orientasi yang lahir dari latar masing-masing pengkajinya. Latar ini berkemungkinan menyebabkan terjadinya problem-problem metodologis yang menyangkut paradigma, pendekatan, dan metode studinya.

Di Barat sendiri, problem metodologis justru muncul karena faktor-faktor ideologi dan politik, tidak sepenuhnya pada instrumen metodologisnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Jacques Waardenburg dalam bukunya *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Waardenburg, 2007: 212). Pada sisi lain, menurut Djam'annuri dalam bukunya *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran* (Djam'annuri, 2003: 197-205), kongres-kongres IAHR (*International Association for the History of Religion*) juga mengagendakan problem metodologis dalam studi agama-agama (termasuk Islam di dalamnya, pen.), yaitu problem sikap “*eitheror*” metodologis yang kaku. Sedang di Indonesia, problem metodologis terjadi karena faktor-faktor hegemoni *belieft* (terlalu kentalnya pendekatan normatif-teologis dan terkesampingkannya pendekatan historis-sosiologis) dan interes misi agama tertentu. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan di kalangan ilmuwan agama di Indonesia mencari format ideal pendekatan khas studi agama, agar mereka dapat menjadi ilmuwan otentik tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut agama yang taat. Demikianlah analisis Mulyanto Sumardi dalam buku editorialnya *Agama, Masalah dan Pemikiran* (Sumardi, 1982: 21).

Dengan latar itulah buku ini hadir sebagai refleksi studi kritis pemikiran para pemikir muslim kontemporer terhadap sejumlah problem yang dihadapi oleh umat Islam pada era kontemporer. Refleksi buku ini, dalam bingkai penulis, memerlukan kontribusi dari kalangan akademisi sebelum diluncurkan ke ruang publik, sehingga diskusinya disebut sebagai diskusi kontributif pra terbit buku. Diskusi ini dapat dibilang tidak biasa atau belum banyak dilakukan dalam tradisi akademik. Biasanya, tradisi akademik menggunakan tradisi bedah buku setelah terbit.

B. Pembahasan

Pada dinamika global (pasca perang dunia II), yang dapat disebut era posmodern atau era kontemporer, *Islamic Studies* memperlihatkan sosok kritis kalangan pemikir Muslim. Semangat utamanya adalah ”*problem solving*” atas sejumlah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam semisal HAM, minoritas muslim (muslim diaspora), pluralisme, gender, dan fundamentalisme. Sejumlah persoalan ini semakin mencuat ke permukaan ketika bergumul dengan persoalan-persoalan historis, politik, dan sosial-antropologis pada lintas budaya, agama, dan wilayah negara. Para pemikir kontemporer dari kalangan Muslim (*insider*) mengibarkan perjuangan untuk rekoreksi diri Muslim dalam kaitannya dengan kompetisi global, penyelesaian agenda modernitasnya yang belum tuntas, serta penerjemahan ajaran ke dalam pengalaman hidup yang semakin kompleks dan kompetitif.

Para pemikir muslim melakukan respons real secara eksternal maupun internal dalam bentuk-bentuk yang variatif. Ketika para pemikir modern muslim mengosentrasikan pada paduan romantisisme abad klasik dan kritik eksternal, maka para pemikir kontemporer muslim lebih banyak memberikan perhatian pada kritik internal Islam dan problem-problem umat Islam. Sikap kritis mereka mempersoalkan abilitas dan aplikabilitas Islam dalam konteks praksis pemecahan problem-problem tersebut. Di antara mereka yang *concern* dalam hal ini adalah (1) Mohammed Arkoen (l. 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, Aljazair, sejak 1950 menetap di Perancis) dengan pendekatan dekonstruksi ortodoksi, (2) Ibrahim M. Abu Rabi’ (l. di Nazaret, Galilea, Palestina) dengan pendekatan historis dalam studi agama, (3) Nasr Hamid Abu Zayd (l. 10 Juli 1943 di Mesir) dengan pendekatan hermenutika teks keagamaan, (4) Khaleed Abou El-Fadhl (l. 1963 di Kuwait) dengan pendekatan hermenutika negosiatif terhadap fatwa-fatwa keagamaan, (5) Abdullah Ahmed al-Na’im dengan pendekatan dekonstruksi syari’ah, (6) Farid Esack (l. 1959 di Cape, Wynberg, Afrika Selatan) dengan pendekatan hermeneutika praksis liberatif terhadap al-Qur’an dengan dukungan *participatory action*, (7) Muhammad Abid al-Jabiriy (l. 1936 di Fajij, Maroko) dengan pendekatan kritik epistemologis terhadap bangunan keilmuan Arab-Islam,

(8) Amina Wadud-Muhsin (l. 25 September 1952 di Bethesda, Maryland) dengan pendekatan *tawhidic paradigm* untuk memperkuat feminisme dalam Islam, dan (9) Muhammad Syahrur (l. 1938 di Damaskus, Suriah) melalui karyanya *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* dan *Nahw Ushul Jadidah: Fiqh al-Mar'ah*, dengan teori "*hudud*" yang mempertanyakan akurasi analisis dan kerangka keilmuan Islam klasik jika harus diterapkan seluruhnya pada era kontemporer.

Konstruksi epistemologis para pemikir Muslim kontemporer selalu memberikan perhatian utama pada teks suci, al-Qur'an dan Hadis. Dua sumber utama Islam ini diterima sepenuhnya sebagai realitas doktrinal sekaligus disikapi secara kritis sebagai realitas ilmiah. Mengapa demikian? Mereka memberikan argumentasi yang lugas dan tandas tentang efek dari produk keilmuan Islam ketika menjadi pijakan perilaku keseharian umat Islam, bahkan praktik hukum di beberapa negara Islam. Semuanya ini berangkat dari konstruksi epistemologis dan paradigma yang digunakannya.

Agenda utama dari deskripsi di atas adalah persoalan interpretasi. Persoalan ini berkaitan secara langsung dengan metodologi yang berakar pada basis epistemologi. Epistemologi klasik memang merupakan khazanah yang berharga dalam studi Islam. Akan tetapi jika ia diterima sepenuhnya sebagai "*jimat*", maka tidak ada lagi dinamika ilmu dalam Islam dan ini dapat berakibat serius terhadap aplikabilitas Islam untuk menjawab dan menyikapi perubahan zaman. Oleh karena itulah diperlukan adanya daya respons yang senantiasa dinamis. Daya respons ini adalah sikap kritis. Sikap kritis merupakan alat (*tool*) yang tidak selalu bersifat dekonstruktif.

Atas dasar paparan kronologi di atas, buku ini sengaja disusun sebagai kontribusi deskriptif dan analitis untuk dinamika studi Islam. Fokusnya adalah kajian keislaman kontemporer (K3), secara serial. Fokus ini sengaja dimunculkan ke permukaan oleh Program Pascasarjana (PPs) Universitas Asy'ari (UNHASY) Tebuireng, Jombang. Tidak berlebihan kiranya, jika K3 PPs UNHASY dimaksudkan sebagai numenklatur partisipatif dalam pencatatan studi Islam, khususnya di Indonesia.

Model serial K3 PPs UNHASY tersebut mempertimbangkan tradisi serial dalam kaneva ilmu pengetahuan. Hal ini dapat ditemui dalam papan global sejarah ilmu pengetahuan. Misalnya: (1) lembaga penerbitan dan dakwah *Al-Makatib al-Ta'awuniyah li al-Da'wah wa al-Irshad*, Riyad, Saudi Arabia, (2) *The Middle East Contemporary Survey* (MECS), Tel Aviv University, Israel, dengan laporan volume pertamanya tahun 1976, (3) *The Council for Research in Values and Philosophy* (CRVP), Washington D.C., USA, yang melakukan penelitian secara berseri tentang *Cultural Heritage and Contemporary Change*, (4) *Center for Strategic Intelligence Research, National Defense Intelligence College/NDIC*, Washington, D.C., (5) lembaga riset IMISCOE (*International Migration, Integration, and Social Cohesion*), Amsterdam University, dan (6) *International Development Research Centre*, Canada. Masih banyak lembaga-lembaga lainnya yang tidak disebutkan di sini. Lembaga-lembaga tersebut memperlihatkan eksistensinya yang jelas dalam percaturan ilmu pengetahuan. Pameo “*wujuduhu ka adamih*” (adanya seperti tidak adanya) dengan sendirinya pudar.

Diskusi ini sengaja diciptakan untuk menumbuhkan tradisi akademik “kontrol kualitas ilmiah” pra terbit buku. Dari diskusi ini diperoleh sejumlah kritik dan masukan, di antaranya adalah (1) modifikasi judul artikel yang cenderung bermuatan provokatif, (2) fokus dan bidang-bidang kajian serial, (3) sedikit hal teknis ke-TPKI-an, (4) identitas penulis pada tiap-tiap artikel, dan (5) ketandanan nuansa kritis yang mandiri. Semua kritik dan masukan ini diapresiasi oleh penulis untuk edisi terbitan pertama dan edisi-edisi lanjutan buku ini.

Isi buku ini merupakan koleksi dari artikel-artikel ilmiah penulis yang diintegrasikan ke dalam topik “Studi Islam Kritis: Dari Kitab Suci ke Fundamentalisme”. Sebagian isinya telah dimuat di jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi dan belum terakreditasi, di antaranya adalah *Jurnal “Tsaqafah”* ISID Gontor (terakreditasi), Vol.7 No.2, Oktober 2011; *Jurnal “Kontemplasi,”* Jurusan Ushuluddin, STAIN Tulungagung, Vol.08, No.01, Juni 2011; *Jurnal “Menara Tebuireng”* IKAHA Tebuireng Jombang, Vol.08 No.01, September 2012; dan *Jurnal “Reflektika”* IDIA Prenduan, Vol.5 Muharram 1434 H/Nopember 2012 M. Artikel-artikel penulis dalam jurnal tersebut mengalami *editing* penyesuaian; satu

artikel mengalami modifikasi judul tetapi sisinya dimuat utuh, satu artikel lainnya mengalami *editing* pengurangan kuantitas 50%, dan artikel-artikel lainnya dimuat secara utuh. Sedang artikel-artikel yang dimuat dalam buku ini memperlihatkan sosok utuhnya.

Penulis berharap seri kajian keislaman kontemporer (K3) ini dapat berlanjut secara berkesinambungan pada fokus-fokus lainnya, baik pada ranah pemikiran konseptual maupun ranah faktual yang melibatkan peran penelitian yang mendalam. Pada bagian lainnya, seri K3 ini dapat juga diperkaya oleh seri kajian bidang-bidang lainnya yang memfokuskan pada program-program studi (prodi) Pascasarjana UNHAS; Prodi Hukum Keluarga (HK) dan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedang seri K3 ini dapat berfungsi sebagai motivator dan tidak mustahil berfungsi juga sebagai inspirator, khususnya dalam dinamika akademik di lingkungan UNHAS.

Dalam gaya Thomas S. Kuhn, para motivator terdiri dari orang-orang yang gelisah terhadap kondisi memprihatinkan dalam dunia keilmuan akibat dari tumpukan anomali. Kondisi ini memerlukan tindakan agresif yang dalam istilah Kuhn disebut "revolusi". Hal ini sebagaimana gagasannya tentang paradigma ilmu pengetahuan dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (1970). Dengan demikian paradigma menjadi kata kunci penting bagi dinamika ilmu pengetahuan. Pesan moralnya adalah jika ada keinginan untuk melakukan perubahan ke arah kemajuan dan terbebas dari kondisi memprihatinkan, maka harus dilakukan perubahan paradigma.

Di dunia keakademikan, semangat melakukan perubahan ke arah kemajuan itu, yang dalam penjelasan di atas berwujud kegelisahan yang enerjik, tampak jelas dalam dinamika referensi, terutama jurnal-jurnal ilmiah. Kebalikan dari kegelisahan adalah "adem-ayem" (tenang-tentram). Biasanya, kondisi "adem-ayem" ini ditandai oleh kesenangan mengelus-elus "diktat", sehingga orangnya dapat disebut "diktator". Demikianlah jika digunakan gaya Kuhn. Pada akhirnya, dua kondisi tersebut memperlihatkan suasana dan dinamika akademik yang sedang terjadi.

Secara strategis pada skala internal, munculnya K3 Pascasarjana UNHASY ini berada pada saat penting terkait dengan kuatnya IKAHA melakukan perubahan paradigma menuju UNHASY. Perubahan ini dikomandani oleh Rektor baru IKAHA sebelum berubah menjadi UNHASY, yakni Dr.HC Ir. K.H. Salahuddin Wahid, bermitra dengan Prof. Dr. H. Haris Supratno yang dipercaya sebagai Pembantu Rektor I dan Drs. H.M. Muhsin Kasmin, M.Ag sebagai Pembantu Rektor II. Dalam kondisi ini, K3 PPs UNHASY dapat menjadi semacam jembatan penghubung tradisi akademik IKAHA dari status institut menuju status universitas. *Wa Allah a'lam.*

C. Penutup

Buku *Studi Islam Kritis dari Kitab Suci ke Fundamentalisme* hadir sebagai refleksi kritis pemikiran para pemikir muslim kontemporer terhadap sejumlah problem yang dihadapi oleh umat Islam. Sebelum buku ini diterbitkan, penulis menawarkan ruang kontribusi, termasuk kritik dan saran-saran dari peserta para panelis dan diskusi.

Semangat diskusi konstruktif terarah pada langkah-langkah pencapaian kualitas akademik sebuah karya ilmiah. Semangat inilah yang membedakannya dengan tradisi akademik pada umumnya yang berbentuk bedah buku pasca terbit. Semangat ini pula yang mendorong penulis mengedepankan sikap terbuka dan apresiatif terhadap kritik, saran, dan kontribusi para panelis dan peserta diskusi.